

# KONSTRUKSI NILAI SOSIAL PESANTREN (KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA)

Oleh: Abu Amar Bustomi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

## Abstrak:

Kualitas Moral Bangsa Indonesia semakin rapuh, hal ini lebih disebabkan oleh pengaruh budaya asing, kurangnya penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, dan sistem pendidikan yang masih identik mengedepankan nilai-nilai materialistik. Salah satu lembaga endegenius yang eksis dan mampu menjadi penjaga moral bangsa adalah pesantren. Eksistensi pesantren telah teruji sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan sosial yang didalamnya terdapat konstruksi nilai-nilai sosial naturalistik produktif berbasis nilai-nilai agama. Fenomena Konstruksi nilai-nilai sosial Pesantren atas nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk ini terkonstruksi secara alamiah dari internalisasi sumber nilai adikorati (ajaran Agama Islam) yang khas dan dibangun dalam panorama komponen-komponen realitas Kyai sebagai personifikasi dalam sistem nilai yang kedudukan sosialnya cukup kokoh dalam *charisma spiritual* sebagai *cultural broker* yang menawarkan agenda perubahan sesuai kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya; Santri sebagai pengemban pengetahuan agama yang bertindak dan berbuat dalam prinsip ubudiyah dan keikhlasan yang merupakan ciri dan kekuatan budaya transcendental; Masjid sebagai symbol keutuhan budaya dan menjadi pusat aktivitas kepesantrenan; Kitab kuning sebagai symbol kekuatan intelektual komunitas pesantren; Dan asrama sebagai bagian penting tradisi pesantren untuk hidup bersama penuh dalam pembiasaan.

**Kata Kunci: Konstruksi Nilai Sosial Pesantren, Kontribusi, Moral Bangsa.**

## A. PENDAHULUAN

Jika kita objektif melihat eksistensi moral bangsa di era global ini, kita akan melihat cermin penurunan kualitas moral rakyat Indonesia, mulai maraknya kasus tawuran, narkoba, minuman keras, hamil diluar nikah, praktek aborsi, video porno, sampai kasus korupsi dan suap yang menjerat para elit politik. Cermin rapuh moral bangsa ini semakin jelas, ketika persoalan demi persoalan bangsa semakin hari tidak semakin semakin hilang. Namun justru semakin meningkat tajam. Mulai dari kasus kekerasan antar kelompok, ketidakadilan sosial, hukum dan sebagainya. Penyebab rusaknya moral bangsa ini lebih disebabkan pengaruh budaya asing,

kurangnya penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, dan sistem pendidikan yang masih identik mengedepankan nilai-nilai materialistik.

Terdapat lembaga endegenius yang eksis sebagai penjaga moral bangsa yang telah berjalan berabad-abad di Indonesia, yakni pesantren. Lembaga pesantren ini merupakan lembaga pendidikan, keagamaan sekaligus lembaga sosial, yang didalamnya terdapat konstruksi nilai-nilai sosial yang naturalistik produktif berbasis nilai-nilai agama yang perlu kita pertimbangkan sebagai alternative solusi atas permasalahan bangsa.

Model konstruksi sosial, secara teoritis dibangun oleh Peter L Berger. Dalam teorinya

Berger menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara social. Sedangkan kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990: 1).

Lebih lanjut dalam teori ini dapat dijelaskan bahwa, pada hakekatnya dunia kehidupan sehari-hari adalah merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, serta dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger dan Luckmann menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (*esensi*) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya seperti yang dipersepsinya. Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang.

Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna (Berger, 1990: 32). Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan didalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang. Pengalaman terpenting orang-orang berlangsung dalam situasi tatap-muka, sebagai proses interaksi sosial (Berger, 1990: 41). Dalam situasi tatap-muka ini, orang-orang terus-menerus saling bersentuhan, berinteraksi, dan berekspresi. Dalam situasi itu pula terjadi interpretasi dan refleksi. Interaksi tatap-muka sangat memungkinkan mengubah skema-skema

tipifikasi orang. Perjumpaan tatap-muka yang terjadi terus-menerus dapat mempengaruhi tipifikasi orang sebagai pendiam, pendendam, periang, dan sebagainya. Pada gilirannya, interaksi itu kembali melahirkan tipifikasi baru. Suatu tipifikasi akan berlaku sampai ada perkembangan lain, yang menentukan tindakan-tindakan seseorang. Tipifikasi yang ada pada orang-orang yang berinteraksi, saling terbuka bagi adanya campur-tangan. Skema tipifikasi itu “bernegosiasi” terus-menerus dalam situasi tatap-muka. Tipifikasi yang ada dan baru terbentuk terjadi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pandangan Berger dan Luckmann (dikutip Akmal: 2014) dapat dimengerti bahwa kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi. Pada satu sisi, di dalam rangkaian itu terdapat orang-orang yang saling berinteraksi secara intensif dalam situasi tatap muka; dan di sisi lain, terdapat abstraksi-abstraksi yang sangat anonim karena sifatnya yang tidak terlibat dalam tatap muka. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan jumlah keseluruhan tipifikasi dan pola-pola interaksi yang terjadi berulang-ulang melalui tipifikasi, dan ia merupakan satu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.

Berbagai skema tipifikasi, dengan kemampuan ekspresi diri, manusia mampu mengadakan objektivasi (*objectivation*). Manusia dapat memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatannya yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Objektivasi itu merupakan isyarat-isyarat yang bersifat tahan-lama dari proses-proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan objektivasi dapat dipakai melampaui situasi tatap-muka.

Kenyataan hidup, tentunya tidak hanya berisi objektivasi-objektivasi; juga berisi signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh

manusia. Sebuah tanda (*sign*), dapat dibedakan dari objektivasi. Jika objektivasi lebih berupa ekspresi diri dalam wujud produk, signifikasi berupa ekspresi diri berupa bahasa. Namun, keduanya dapat digunakan sebagai tanda, dan terkadang kabur penggunaannya. Signifikasi bahasa menjadi yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan dan melalui bahasa. Suatu pemahaman mengenai bahasa, merupakan hal yang pokok bagi setiap pemahaman mengenai kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa lahir dari situasi tatap muka, dan dengan mudah dapat dilepaskan darinya. Ia juga dapat menjadi tempat penyimpanan yang objektif dari akumulasi makna dan pengalaman yang besar dan yang kemudian dilestarikan dalam waktu dan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya. Ia memiliki sistem tanda yang khas, yang bersifat objektif, yang tidak dimiliki sistem tanda lainnya. Ia sebagai faktifitas, yang memiliki sifat memaksa; karena memaksa orang masuk ke dalam pola-polanya.

Pesantren merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang memiliki sistem nilai tersendiri dan terpelihara. Contohnya, sistem penghormatan santri terhadap kyai yang “tak terbatas” (Azra: 1997). Pesantren merupakan lembaga penting yang berhubungan dengan kekayaan seseorang. Melalui pesantren ini kyai membangun pola patronase yang mengaitkan dengan para santrinya dan juga masyarakat yang berada di luar desa atau kotanya sendiri. Pola patronase ini dengan mudah dapat dibangun karena unsur kepemilikan oleh sang kyai. Pesantren juga menghubungkan para wali santri dengan para kyai yang telah berjasa memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya (Turmudzi, 31: 2004). Dengan hubungan yang kuat ini sangat membuka kemungkinan adanya pola doktrinasi yang fanatik terhadap para santrinya. Doktrin fanatik ini terkait dengan salah satu mazhab yang dianut oleh

pesantren tersebut.<sup>9</sup> Pemahaman terhadap kitab-kitab kuning di pesantren secara umum menjadi suatu yang sakral dan normatif. Realitas ini mengarahkan pada fanatisme terhadap suatu mazhab yang berkembang di pesantren.

Karakteristik pesantren secara umum identik dengan pemahaman dan pola kajian tradisional. Fakta itu didapati dari sejarah yang menunjukkan pesantren sebagai pusat penyebaran Islam pada masa dahulu. Pada masa sekarang, pesantren telah berkembang menjadi institusi multi-fungsi dan bahkan *multi-interest*. Hal ini tidak terlepas dari peranan pesantren yang sangat kuat di masyarakat sehingga dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan. Di tengah arus modernitas yang kian menjamur, pesantren menjadi sesuatu yang unik, khususnya pesantren yang masih mempertahankan tradisionalitasnya. Nilai-nilai tradisionalitas pesantren secara umum menunjukkan pada praktik-praktik yang dilakukan oleh civitas pesantren baik terang terangan maupun tersembunyi. Praktik-praktik ini menjadi simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (*repetisi*), sehingga secara otomatis terjadi proses institusionalisasi. Diantara nilai lokalitas pesantren tradisional adalah sistem kepemimpinan berdasarkan figur kharismatik, dominasi pihak laki-laki dalam struktur kepengurusan pesantren dan tanggung jawab kegiatan pesantren, sistem pengajaran menggunakan *bandongan* dan *sorogan*, interaksi antara guru dan murid atau santri senior dan santri junior yang menekankan pada prinsip autoritarianisme. Permasalahan ini menarik untuk dikaji, karena nilai-nilai lokalitas yang ada di pesantren tradisional saat ini sedang diuji oleh arus modernisasi dalam skema pertarungan antara kearifan lokal dan modernitas secara berhadapan (*vis a vis*),

dengan doktrin apologisnya masing-masing. Hasil kajian selanjutnya dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan moral bangsa yang semakin hari semakin menurun.

## **B. Kontruksi Nilai-Nilai Sosial Komunitas Santri Pesantren.**

Mengambil pengertian *Woods dan M.Z. Lawang, penulis memahami nilai sebagai* suatu petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari, mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Sementara nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Adapun ciri nilai sosial antara lain, merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat, disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan lahir), terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar), merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia, bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial, memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat, cenderung berkaitan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging (*internalized value*). Nilai dominan, adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai

lainnya. Ukuran dominan tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut, banyak orang yang menganut nilai tersebut. Contoh, sebagian besar anggota masyarakat menghendaki perubahan ke arah yang lebih baik di segala bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, dan sosial, berapa lama nilai tersebut telah dianut oleh anggota masyarakat. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah

*society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut. Contoh, orang Indonesia pada umumnya berusaha pulang kampung (mudik) di hari-hari besar keagamaan, seperti Lebaran atau Natal, prestise atau kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut. Contoh, memiliki mobil dengan merek terkenal dapat memberikan kebanggaan atau prestise tersendiri.

Nilai mendarah daging (*internalized value*) adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil. Umumnya bila nilai ini tidak dilakukan, ia akan merasa malu, bahkan merasa sangat bersalah. Contoh, seorang kepala keluarga yang belum mampu memberi nafkah kepada keluarganya akan merasa sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab. Demikian pula, guru yang melihat siswanya gagal dalam ujian akan merasa gagal dalam mendidik anak tersebut.

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan

pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Menurut Notonegoro, nilai sosial terbagi 3, yaitu: Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi fisik/jasmani seseorang, nilai vital, yaitu segala sesuatu yang mendukung aktivitas seseorang, nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/psikis seseorang.

Pesantren merupakan sumber nilai-nilai sosial agung yang telah teruji dan terkonstruksi secara alamiah dari internalisasi sumber nilai adikorati (ajaran Agama Islam). Kita sadar dalam kancan realitas social, ilmu pengetahuan di era global memiliki dampak psikologis terhadap peran pesantren di bumi Nusantara ini. Problem kontemporer yang melanda kehidupan dewasa ini, yang menjadi tantangan tersendiri bagi kerja dan fungsi pondok pesantren di tengah kecenderungan perkembangan masyarakat ke arah “masyarakat serba nilai”, yaitu berkembangnya nilai-nilai budaya masyarakat yang timbul akibat proses modernisasi itu sendiri. Dampak perubahan yang sedang berjalan diiringi dengan respons terhadap perubahan yang menunjukkan perbedaan. Dalam kondisi ini, respons yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren sebuah indikator adanya potensi untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Karena itu, secara esensial Pesantren memiliki daya adaptasi daya tahan yang dapat dijadikan pangkal tolak untuk menumbuhkan daya dorong di dalam daya proses *social engineering* pembangunan masyarakat yang lebih bermakna (Madjid: 1997).

Dalam fenomena lain Pesantren berhasil mengangkat “isu transformasi sosial” kepermukaan dengan daya pikat tersendiri. Pesantren sebagai lembaga social juga mampu memobilisasi perubahan yang memiliki relevansi tinggi bagi kebutuhan masyarakat untuk mengangkat citra, derajat dan martabat rakyat kecil. Peran serta kyai

dalam transformasi dan rekayasa sosial di masyarakat sanggup membangun sikap emansipatoris wong cilik, menanamkan watak progresif bagi santri serta menggerakkan gelombang kesadaran rakyat jelata untuk terlibat aktif bagi perubahan social (Horikhosi: 1967).

Secara Sosiologis peran pesantren selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang disebabkan adanya kesadaran intern umat Islam maupun label Islam yang dilihat secara umum sebagai symbol makna sosiologis dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Hal ini terjadi sebagai proses adaptasi nilai atas perkembangan masyarakat bangsa, dalam penguatan nilai nilai sosial yang produktif dan menginstitusi. Dalam sejarahnya di era kemerdekaan, pondok pesantren telat ikut memberikan andil yang begitu besar dalam menyulut obor Nasionalisme yang berakhir dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan.

Peran Pesantren tidak terbatas pada wawasan keagamaan, namun juga masuk pada wawasan kebangsaan. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial kemasyarakatan dengan system asrama. Pondok pesantren berperan dan memberi warna yang khas dalam wajah masyarakat. Kekhasan Pesantren dalam organisasi ditunjang oleh komponen-komponen pesantren, yaitu Kyai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning. Jika kita potret panorama kehidupan Pondok Pesantren menunjukkan realitas: *pertama*, Kyai merupakan personifikasi dalam system nilai yang kedudukan sosialnya cukup kokoh karena *charisma spiritual* berperan sebagai (*cultural broker*) menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia berperan sepenuhnya karena ia sebagai *Innovative leader* dan *opinion leader*, yang

mengerti bahwa perubahan social adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi. Kyai mengupayakan perubahan itu sebagai kebutuhan dan sekaligus memenuhinya, tanpa harus merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada sebagai mekanisme perubahan social yang diinginkan. *Kedua*, santri. Santri adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan terpelajar, yang segala tindakan dan perbuatannya didasarkan pada ibadah yaitu keikhlasan yang merupakan ciri dan kekuatan budaya sebagai budaya transendensi. Peran santri sangat strategis baik dalam penataan ke dalam maupun penataan ke luar sebagai agen perubahan di masyarakat. *Ketiga*, masjid. Masjid merupakan ciri penting eksistensi pesantren, sebagai symbol keutuhan budaya dan menjadi pusat aktivitas kepesantrenan. *Keempat*, kitab kuning. Kitab kuning menjadi symbol kekuatan intelektual komunitas pesantren yang dengan tegas mempersiapkan santri-santrinya menjadi ulama. *Kelima*, asrama. Asrama sebagai bagian penting tradisi pesantren untuk hidup bersama penuh dalam pembiasaan dan pembeda dengan system pendidikan lainnya (Jamaluddin: 2014).

Dari eksistensi tersebut, maka pesantren: *pertama*, secara *historis* atas ajaran Kitab Suci dan Sunah Rasulnya, telah tersedia bahan-bahan yang berharga bagi yang berkomitmen kepada usaha perbaikan kehidupan kelembagaan. apresiasi secara optimal atas bahan-bahan tersebut, dapat menguatkan harapan dan cita-cita serta keyakinan bahwa suatu bentuk sumbangan tertentu dapat diberikan pesantren kepada kemanusiaan untuk menghadapi tantangan zaman. *Kedua*, peranan kyai sebagai *cultural broker* menciptakan keterpusatan pola kepemimpinan kyai yang memegang otoritas sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan

membuang apa yang dianggap merusak. *Ketiga*, Profesionalisme yang mentradisi, akan berdampak secara aplikatif bagi masyarakat (*trickle effect down*). Keempat, prinsip pemahaman keagamaan yang luas yang terbingkai dalam budaya dengan segenap atribut dan symbol ketinggian nilai dan moralitas yang adaptif dalam kehidupan masyarakat progresif dan modern perkembangan bangsa (Jamaluddin: 2014).

Pada dimensi lain, secara inheren terdapat indikator peluang bagi pengembangan pesantren, yaitu nilai-nilai secara *taken for granted* oleh: *pertama*, potensi potensi fundamental mental intelektual (*nafsanî, aql*), mental spiritual (ruhani), dan fisik (jasmani) yang dapat ditumbuhkembangkan. Dari trilogy potensi ini dapat diaktualisasikan pada bentuk ijtihad, mujahadah dan jihad sebagai pola kerja penuh minat, semangat dan dedikasi untuk mentransformasikan nilai-nilai kebenaran pada masyarakat. *Kedua*, terbukanya kesempatan untuk mendialogkan budaya homogenitas pesantren dengan realitas heterogenitas masyarakat. *Ketiga*, pluralitas budaya semakin menyadarkan diri komunitas Pesantren, untuk mengajarkan secara wajar dan dinamis dalam kancah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Jamaluddin: 2014).

Lalu bagaimana nilai-nilai sosial pesantren terbentuk. Untuk melihat pembentukan nilai-nilai sosial, dapat kita perhatikan dialektika konstruksi sosial yang menurut Peter Berger dikatakan bahwa, dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan yakni Eksternalisasi dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia

sosikulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut. Yakni ketika komunitas santri sudah berbaur dalam sebuah komunitasnya dan mereka berada dalam sebuah lingkungan yang sama maka secara tidak langsung mereka akan berusaha mengikuti kebiasaan masyarakat pada umumnya. Santri yang berbaur dalam sebuah komunitas pesantren, langsung maupun tidak langsung, mereka akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh komunitasnya supaya mereka bisa bersama dalam sebuah kelompok yang utuh. Karena dengan proses eksternalisasi tersebut komunitas santri berusaha beradaptasi dalam sebuah kehidupan sosialnya. Apapun nilai yang dianut atau dibawa sebelumnya, selanjutnya mereka akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan komunitas saat ini. Kemudian Objektivasi dimana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya.

Di dalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif, sehingga dirasa akan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi. Pelebagaan atau institusionalisasi yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Komunitas santri yang

sedang melakukan proses interaksi dengan dunia sosio-kulturalnya, mereka akan berusaha untuk berbaur dengan tujuan mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan pada umumnya dengan harapan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Pada proses ini terjadi sebuah proses yang disebut institusionalisasi.

Dan yang terakhir adalah internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural. Dalam hal ini komunitas santri akan berusaha mengambil peran sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dengan komunitas pada umumnya dan mereka akan merasa sebagai bagian dari komunitas pada umumnya. Sehingga mereka mengidentifikasi diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Jadi dengan begitu di dalam interaksi individu santri dengan lingkungan sosiokulturalnya bisa dianalisis dengan tiga tahapan konstruksi yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

### C. Penutup

Eksistensi moral bangsa dewasa ini telah mengalami penurunan kualitas moral yang sangat signifikan. Kondisi rapuh moral bangsa ini semakin jelas dan semakin meningkat tajam. Rusaknya moral bangsa ini lebih disebabkan oleh pengaruh budaya asing, kurangnya penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, dan system pendidikan yang masih identik mengedepankan nilai-nilai materialistik.

Salah satu lembaga yang eksis dapat dijadikan sebagai penjaga moral bangsa

adalah pesantren. lembaga pesantren ini merupakan lembaga *endogenous* Nusantara, yang eksistensinya telah teruji sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan sosial yang didalamnya terdapat konstruksi nilai-nilai sosial yang naturalistik produktif berbasis nilai-nilai agama.

Terkait dengan konstruksi sosial Peter L. Berger dalam teorinya menjelaskan bahwa, pada hakekatnya dunia kehidupan sehari-hari adalah merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, serta dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, ditekankan oleh adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (*esensi*) tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah.

Pesantren merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang memiliki sistem nilai tersendiri dan terpelihara. Secara umum karakteristik pesantren identik dengan pemahaman dan pola kajian tradisional, berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam, dan saat ini berkembang menjadi institusi multi-fungsi, bahkan *multi-interest*. Dalam prakteknya eksistensi pesantren merupakan praktek simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (*repetisi*), sehingga secara otomatis terjadi proses institusionalisasi (Pranowo, 22-23: 2011).

Pesantren mengkonstruksi nilai-nilai sosial yang kita fahami sebagai nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa



yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Pesantren merupakan sumber nilai-nilai sosial agung yang telah teruji dan terkonstruksi secara alamiah dari internalisasi sumber nilai adikorati (ajaran Agama Islam). Kekhasan konstruksi nilai social pesantren dibangun dalam komponen-komponen Kyai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning, yang Jika kita potret panorama kehidupannya menunjukkan realitas: *pertama*, Kyai merupakan personifikasi dalam system nilai yang kedudukan sosialnya cukup kokoh karena *charisma spiritual* berperan sebagai (*cultural broker*) menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinya. *Kedua*, santri. Santri adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan terpelajar, yang segala tindakan dan perbuatannya didasarkan pada ibadah yaitu keikhlasan yang merupakan ciri dan kekuatan budaya sebagai budaya transendensi. *Ketiga*, masjid. Masjid merupakan ciri penting eksistensi pesantren, sebagai symbol keutuhan budaya dan menjadi pusat aktivitas kepesantrenan. *Keempat*, kitab kuning. Kitab kuning menjadi symbol kekuatan intelektual komunitas pesantren yang dengan tegas mempersiapkan santri-santrinya menjadi ulama. *Kelima*, asrama. Asrama sebagai bagian penting tradisi pesantren untuk hidup bersama penuh dalam pembiasaan dan pembeda dengan system pendidikan lainnya.

pendidikan, dan penerangan ekonomi dan social.

- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Peran Kyai dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Jamaluddin, Dindin. *Potret Pendidikan Karakter; Kajian Pada Lembaga Pendidikan Di Jawa Barat*. Jurnal Universitas Pendidikan Garut. Vol.08; No. 01; 2014; 148-173.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Pranowo, M. Bambang. 2011. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuban Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1997. dalam Pengantar Nur cholis Madjid. *Bilik -bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Akmal, Muhamad. 2014. *Konstruksi Sosial*. www. Muhamad Akmal.com.
- Berger, L peter. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan/* Jakarta: Lembaga penelitian,